

# PENGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT PERCAKAPAN PADA SISWA KELAS V SDN 2 PERCONTOHAN SIGLI

Nanda Saputra

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli

Email: Nandasaputra680@gmail.com

## **Abstrak**

Rendahnya prestasi dan kesalahan pola pembelajaran dapat penulis temukan melalui hasil tes formatif yang dikerjakan siswa. Dari hasil tes formatif mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan tema Pahlawan dalam pembahasan menyusun kalimat percakapan berdasarkan gambar tingkat ketuntasan 40% dari 34 siswa hanya 14 siswa yang sudah tuntas dan 20 siswa belum tuntas. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing melalui empat tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Setiap diadakan evaluasi nilai rata-rata kelas sangat rendah. Rendahnya nilai rata-rata kelas menunjukkan bahwa siswa kurang menguasai materi pembelajaran yang disajikan guru. Terjadi peningkatan tingkat ketuntasan pada pelaksanaan siklus II. Perubahannya adalah 40% pada siklus I meningkat mencapai 50% pada siklus II. Pada siklus III ketuntasan mencapai 85% mengalami kenaikan ketuntasan 35%. Kelemahan yang perlu untuk diperbaiki terutama pada ejaan. Pada grafik 4.2 menunjukkan yang mendapat nilai 4 ada 1 siswa, nilai 5 ada 4 siswa, nilai 6 ada 5 siswa, nilai 7 ada 7 siswa, nilai 8 ada 11 siswa, nilai 9 ada 6 siswa dari 34 siswa.

*Kata Kunci: Media Gambar, Kalimat Percakapan, Sekolah Dasar*

## **Abstract**

*The low achievement and errors of learning patterns can be found through the results of formative tests done by students. From the result of the formative test of Indonesian subjects with the theme of Hero in the discussion of sentence conversation based on the image of the completeness level of 40% of 34 students only 14 students are completed and 20 students have not been completed. This research was conducted in three cycles each through four stages: planning stage, implementation stage, data collection technique using test and non test technique. The technique of data analysis, researcher use the qualitative and quantitative technique. Each evaluation of the average grade is very low. The low-grade average indicates that the students are less knowledgeable about the teaching materials presented by the teacher. There is an increase in the level of mastery in the implementation of cycle II. The change is 40% in the first cycle increased to 50% in cycle II. In the third cycle, completeness reached 85% 35% increase in completeness 35. Weaknesses that need to be improved especially on the spelling. In graph 4.2 shows that got score 4 there is 1 student, value 5 there are 4 students, value 6 there are 5 students, 7 value there are 7 students, score 8 there are 11 students, value 9 there are 6 students from 34 students.*

*Keywords: Picture Media, Phrase Conversation, Elementary School*

## **PENDAHULUAN**

Mutu pendidikan khususnya di Sekolah Dasar sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam menyampaikan

materi pembelajaran. Dalam menghadapi kemajuan teknologi dan informasi seperti sekarang ini, guru dituntut untuk bekerja secara pintar memanfaatkan hasil

teknologi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Guru akan tertinggal jauh dengan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan jika tidak menguasai penggunaan alat-alat komunikasi yang makin canggih. Karena sekarang ini siswa SD di kota-kota besar maupun kota kecil, sudah mengenal dan bahkan sudah biasa menggunakan alat komunikasi canggih seperti komputer. Informasi terkini dapat dengan mudah didapatkan dari internet. Perubahan-perubahan di masyarakat yang demikian ini sangat berpengaruh terhadap peran guru dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, walaupun dalam kenyataan di berbagai daerah pedesaan guru masih merupakan sosok yang dianggap paling tahu, paling pandai, dan serba bisa.

Rendahnya prestasi dan kesalahan pola pembelajaran dapat penulis temukan melalui hasil tes formatif yang dikerjakan siswa. Dari hasil tes formatif mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan tema Pahlawan dalam pembahasan menyusun kalimat percakapan berdasarkan gambar tingkat ketuntasan 40% dari 34 siswa hanya 14 siswa yang sudah tuntas dan 20 siswa belum tuntas.

Beberapa penyebab timbulnya masalah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu, 1) Siswa kurang berani menuangkan idenya dalam menyusun kalimat percakapan. 2) Penulis kurang memperhatikan kemampuan masing-masing siswa dalam menyusun kalimat percakapan. 3) Siswa kurang memperhatikan ejaan dalam penulisan kalimat percakapan. 4) Siswa kurang mampu mengaitkan gambar dengan topik percakapan. 5) Perbendaharaan kata siswa terbatas sehingga kalimat percakapan yang disusun terkesan dangkal. Permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana

meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat percakapan dengan memperhatikan ejaan dalam penulisan.

Setiap diadakan evaluasi nilai rata-rata kelas sangat rendah. Rendahnya nilai rata-rata kelas menunjukkan bahwa siswa kurang menguasai materi pembelajaran yang disajikan guru. Tingkat ketuntasan penguasaan materi pada tema Pahlawan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 2 Percontohan Sigli juga masih rendah. Keterampilan siswa dalam menuangkan ide-idenya dalam tulisan terasa masih kurang. Kalimat yang ditulis pendek-pendek dan kaku. Hanya beberapa siswa yang mampu menyusun kalimat percakapan dengan disertai bagian-bagian kalimat secara lengkap dan bahasa yang digunakan lebih enak dibaca.

Melihat kenyataan yang demikian, penulis merasa prihatin dan ingin mengatasinya agar siswa dapat mencapai ketuntasan seperti yang diharapkan. Salah satu cara untuk memperbaiki pembelajaran tersebut dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut maka yang penulis jadikan fokus perbaikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 2 Percontohan Sigli adalah: "Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menyusun Kalimat Percakapan dengan Memperhatikan Ejaan dalam Penulisan".

### **Media Gambar**

Di antara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambarnya dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan gambar yang baik, sudah barang tentu

akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Sadiman Arief S. (2003:21) media gambar adalah sebuah gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berguna untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Media gambar ini bisa membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antar komponen dalam masalah tersebut bisa terlihat dengan lebih jelas.

Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor (Hamalik, 1994:95). Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa, serta ukurannya relative terhadap lingkungan (Soelarko,1980:3).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan-peniruan benda-benda, pemandangan, curahan pikir atau ide-ide yang divisualisasikan kedalam bentuk dua dimensi. Bentuknya dapat berupa gambar situasi dan lukisan yang berhubungan dengan pokok bahasan berhitung.

### **Fungsi Media Gambar**

Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru.

Secara garis besar, fungsi penggunaan media gambar adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi edukatif, yang artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan.
- b. Fungsi sosial, memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang.
- c. Fungsi ekonomis, meningkatkan produksi melalui pembinaan prestasi kerjasecara maksimal.
- d. Fungsi politis, berpengaruh pada politik pembangunan.
- e. Fungsi seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baru, termasuk pola usaha penciptaan teknologi kemediain yang modern (Hamalik, 1994:12).

### **Kalimat Percakapan**

Percakapan adalah kegiatan imbal wicara atau pembicaraan yang terarah antara dua orang atau lebih. Ketika membaca teks percakapan, kita harus memahami dan menjiwai kata atau kalimat yang ada.

Teks percakapan mencakup satu pokok permasalahan atau tema pembicaraan. Pada dasarnya, teks percakapan berbentuk naskah dialog dan menggunakan kalimat langsung.

Cara penulisan teks percakapan:

1. Penulisan kalimat langsung diapit tanda petik ("...").
2. Kalimat diawali dengan huruf besar
3. Penulisan teks percakapan memakai tanda titik dua (:), tanda ini diletakkan setelah kata yang menunjukkan tokoh atau pelaku percakapan

Agar dapat membaca teks percakapan dengan baik, kita harus memerhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Membaca teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat. Jika mendapati tanda koma (,), kita berhenti sebentar. Jika bertemu tanda seru (!), kita ucapkan kalimat itu dengan nada tinggi dan tegas. Jika tanda tanya (?), kita ucapkan dengan nada naik. Jika terdapat tanda titik (.), kita mengakhiri pembicaraan dengan nada menurun dan berhenti sejenak.
- b. Memahami isi teks. Setelah membaca teks percakapan, kalian dapat memahami isi percakapan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang isi percakapan.

#### **METODE PENELITIAN**

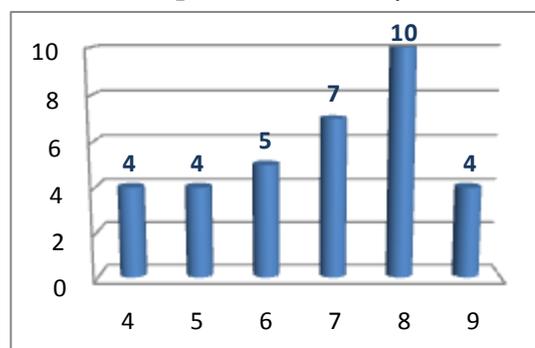
Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing melalui empat tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengumpulan data, dan tahap refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes berupa soal evaluasi menyusun kalimat percakapan. Teknik non tes berupa tanggapan siswa mengenai pembelajaran menyusun kalimat

percakapan. Pengumpulan melalui teknik wawancara, observasi, jurnal, dan dokumentasi foto. Instrumen dalam penelitian ini berbentuk tes dan non tes. Instrumen tes berupa pedoman soal menyusun kalimat percakapan. Instrumen non tes berupa pedoman wawancara, pedoman pengamatan dan pedoman jurnal siswa dan guru. Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif digunakan dalam menganalisis data nontes yang berupa kata, kalimat, dan ujaran. Teknik kuantitatif digunakan untuk menghitung data hasil tes menyusun kalimat percakapan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis nilai formatif pada pelaksanaan siklus I diperoleh data bahwa penguasaan materi masih rendah. Tingkat ketuntasan baru mencapai 40%. Kurangnya kemampuan siswa terutama pada ejaan dan kesesuaian kalimat. Sedangkan nilai rata-rata kelas baru mencapai 6,79. Siswa yang mendapat nilai 4 ada 4, nilai 5 ada 4, nilai 6 ada 5, nilai 7 ada 7, nilai 8 ada 10 siswa, nilai 9 ada 4 siswa dari 34 siswa.

**Grafik 1. Pencapaian Hasil Belajar Siswa Siklus I**



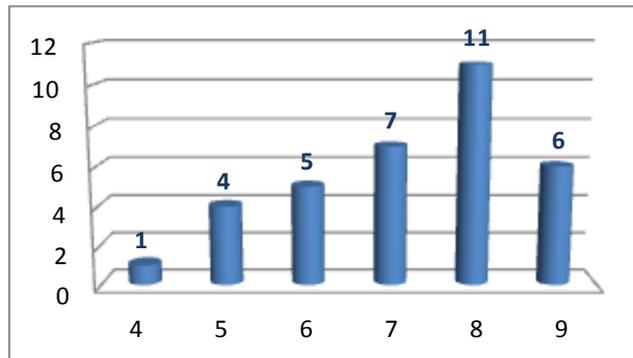
Terjadi peningkatan tingkat ketuntasan pada pelaksanaan siklus II.

Perubahannya adalah 40% pada siklus I meningkat mencapai 50% pada siklus II.

Kelemahan yang perlu untuk diperbaiki terutama pada ejaan. Pada grafik 1 menunjukkan yang mendapat nilai 4 ada 1

siswa, nilai 5 ada 4 siswa, nilai 6 ada 5 siswa, nilai 7 ada 7 siswa, nilai 8 ada 11 siswa, nilai 9 ada 6 siswa dari 34 siswa.

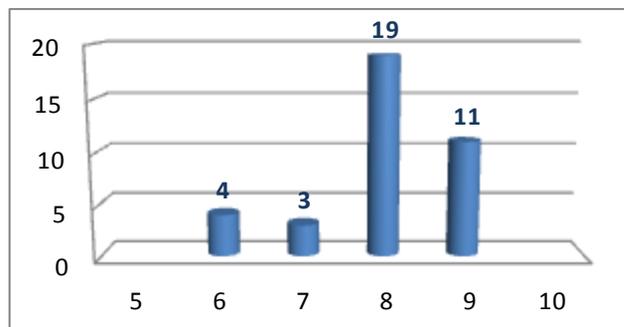
**Grafik 2. Pencapaian Hasil Belajar Siswa Siklus II**



Selanjutnya untuk melihat sejauh mana tingkat pencapaian nilai hasil rekapitulasi nilai formatif Bahasa Indonesia siklus II dapat kita lihat dari jumlah siswa yang mendapat nilai 6 ada 3

siswa, nilai 7 ada 2 siswa, nilai 8 ada 18 siswa, nilai 9 ada 11 siswa, siswa yang telah tuntas ada 29 siswa dari 34 siswa (85%) sedangkan siswa yang belum tuntas ada 5 siswa dari 34 siswa (5%).

**Grafik 3. Grafik Pencapaian Hasil Belajar Siswa Siklus III**



Setelah ketiga siklus perbaikan pembelajaran dilaksanakan terdapat kemampuan yang semakin

meningkat. Tingkat kemampuan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Ketuntasan Tiga Siklus**

No	Siklus	Persentase Ketuntasan
1	I	40%
2	II	50%
3	III	85%

Dilihat dari tabel dan diagram di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan penguasaan materi

setelah diadakan perbaikan pembelajaran dalam tiga

siklus. Siklus I ketuntasannya baru mencapai 40% pada siklus II ketuntasannya meningkat menjadi 50% terjadi peningkatan 10%. Pada siklus III ketuntasan mencapai 85% mengalami kenaikan ketuntasan 35%

Menurut Setiawan (2006) poster dapat menarik perhatian siswa dalam mempelajari suatu topik yang baru atau dalam suatu acara khusus yang diselenggarakan sekolah. Selanjutnya Setiawan mengatakan bulletin Board dapat pula digunakan untuk mempresentasikan pelajaran yang ada di kurikulum, misalnya gambar tentang rantai makanan, siklus air, dan sebagainya.

Pada siklus I penulis menitik beratkan latihan menyusun kalimat percakapan dalam kegiatan inti. Pada akhir kegiatan belajar mengajar (KBM) Penulis mengadakan tes formatif dan ternyata hasilnya kurang memuaskan.

Pada siklus II penulis melakukan perubahan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Dengan tema yang sama namun materinya berbeda dari materi pada siklus I. Langkah-langkah dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) penulis prioritaskan pada partisipasi siswa secara aktif. Kelas menjadi hidup dan keberanian siswa dalam menyampaikan gagasannya meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa langkah pembelajaran dengan menggunakan media gambar sebagai bagian dari strategi perbaikan pembelajaran yang penulis tempuh telah berhasil meningkatkan

keberanian siswa untuk menyampaikan gagasan.

Demikian pula strategi perbaikan pembelajaran yang ditempuh penulis pada siklus III berhasil meningkat setelah penulis memberikan pelajaran yang bertema sama namun materi yang berbeda dari materi pada siklus I dan siklus II. Media gambar penulis gunakan untuk membantu siswa berlatih menyusun kalimat percakapan.

Hal ini sejalan dengan teori yang dinyatakan Setiawan (2006) yang menyatakan gambar dapat mempengaruhi perasaan bagi yang meihatnya apalagi ditambah dengan cerita tentang gambar tersebut.

#### **SIMPULAN**

Setelah melalui pembuktian teori-teori para ahli dan bukti-bukti nyata di lapangan. Selama pelaksanaan maka penulis menarik kesimpulan bahwa 1) langkah pengamatan media gambar dapat membantu siswa menemukan ide dalam menyusun kalimat topik. 2) Penggunaan media gambar berhasil membantu siswa dalam menyusun kalimat percakapan. Hasil kemajuan yang diperoleh siswa selama tiga siklus dikarenakan pemilihan media yang tepat dalam pembelajaran dan ketelitian dalam menganalisis data selama penelitian berlangsung. Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberi saran kepada para guru untuk menggunakan langkah-langkah yang telah penulis lakukan bila ingin pembelajaran yang dilakukan dapat menghasilkan prestasi maksimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arief S Sadiman, dkk, 2003, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Setiawan, Denny, et al. 2006. *Komputer dan Media Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hamalik, 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Soelarko. 1980. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta :Depdikbud.